



Keteladanan Abraham Dalam Teologi Manajemen Pendidikan

Grasela Sinta^{1*}, Roberth Jekson Msiren², Hurmanisa Hurmanisa³, Sarmauli Sarmauli⁴
¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: grasela.sinta@iaknpky.ac.id*

Abstract. *This study analyzes the exemplary nature of Abraham within the framework of education theological management. Abraham, recognized as the father of faith, embodies values of leadership, wise decision-making, and strong interpersonal relationships with God and others. Utilizing a qualitative approach based on a literature review of various books and scholarly articles, this research aims to explore the managerial principles derived from Abraham's life and their applicability in contemporary management contexts.*

Keywords: *Exemplary, Abraham, Theological Management, Education*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis keteladanan Abraham dalam konteks teologi manajemen pendidikan. Abraham, yang dikenal sebagai bapak iman, mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan, pengambilan keputusan yang bijak, dan hubungan interpersonal yang erat dengan Tuhan dan sesama. Dengan pendekatan kualitatif yang berbasis pada analisis literatur dari berbagai referensi buku dan jurnal ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip manajerial yang dapat diambil dari kehidupan Abraham dan penerapannya dalam konteks manajemen saat ini.

Kata kunci: Keteladanan, Abraham, Teologi Manajemen, Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Abraham yang awalnya bernama Abram, dipanggil oleh Tuhan untuk meninggalkan tanah kelahirannya di Ur Kasdim dan menuju tanah Kanaan yang dijanjikan sebagai tanah pusaka bagi keturunannya. Dalam perjalanan ini, Abraham mengalami berbagai tantangan dan ujian iman, termasuk janji Tuhan tentang keturunannya yang akan menjadi bangsa besar. Meskipun ia dan istrinya, Sara, sudah lanjut usia dan belum memiliki anak.

Salah satu aspek signifikan dari kehidupan Abraham adalah perjanjian yang dibuat antara dia dan Tuhan, dalam perjanjian ini, Allah berjanji akan membuat Abraham menjadi bangsa yang besar, memberkatinya, dan menjadikan namanya masyhur. Abraham sering disebut sebagai “bapak orang beriman” karena ketaatannya yang luar biasa kepada Allah. Kepercayaan yang teguh kepada janji Allah, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian. Dari kisah hidup Abraham terdapat nilai-nilai yang dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin dan manajer modern. Karna itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keteladanan Abraham dalam teologi manajemen.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Keteladanan Abraham

1. Visi dan Tujuan

Abraham dikenal karena visinya untuk mengikuti panggilan Tuhan dan berangkat ke tanah yang dijanjikan.

2. Kepemimpinan

Abraham sebagai pemimpin yang visioner, mampu membimbing keluarga dan pengikutnya dengan kebijaksanaan.

3. Pengambilan Keputusan

Keputusan Abraham untuk meninggalkan Ur dan menuju Kanaan mencerminkan iman dan keberanian dalam menghadapi ketidakpastian.

4. Pendidikan Karakter

Kisah Abraham tidak hanya mengajarkan aspek kepemimpinan, tetapi juga pentingnya membangun karakter.

b. Teologi Manajemen

1. Definisi Teologi Manajemen

Mengintegrasikan prinsip manajemen dengan nilai-nilai spiritual untuk menciptakan praktik pendidikan yang etis dan berkelanjutan.

2. Nilai-nilai Etis

Menggunakan ajaran religius sebagai panduan untuk pengambilan keputusan dalam manajemen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui studi literatur. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis fakta serta data dari artikel dan jurnal terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan temuan dari penelitian yang diperoleh dari jurnal, artikel, dan dokumentasi lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar tokoh Abraham

Abraham atau yang sering disebut sebagai “bapak orang beriman” adalah salah satu tokoh penting Alkitab yang ceritanya ditulis dalam Kejadian 12-25. Kehidupannya diperkirakan terjadi sekitar tahun 2000 SM di wilayah yang kini dikenal sebagai Mesopotamia, tepatnya di kota Ur Kasdim, yang terletak di selatan Irak modern.

Woran, R., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023) Abraham adalah anak Terah, berasal dari Ur Kasdim. Abraham lahir ketika Terah berumur 130 tahun (mengingat Abraham berumur 75 tahun ketika Terah wafat pada usia 205 tahun). Didalam Kejadian 11:27-30 dijelaskan bahwa Abram adalah anak Terah dan memiliki 2 saudara, yaitu Nahor dan Haran. Abraham awalnya bernama Abram sebelum namanya diubah oleh Tuhan. Abram memiliki seorang istri bernama Sara (yang awalnya bernama Sarai), namun Sara mandul dan tidak memiliki anak. Abram berumur 75 tahun ketika dirinya berangkat dari Haran menuju tanah Kanaan. Pada akhirnya Abraham memiliki anak dari istrinya Sara yang bernama Ishak. Ishak lahir ketika Abraham berumur 100 tahun dan Sara berumur 90 tahun.

Woran, R., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023) Kisah perjalanan hidup Abraham dapat dijabarkan sebagai berikut: Abram dipanggil Allah (Kej 12:1-9), Abram di Mesir (Kej 12:10-20), Abram dan Lot berpisah (Kej 13:1-8), Abram mengalahkan raja-raja di Timu dan menolong Lot (Kej 14:1-16), pertemuan Abram dan Melkisedek (14:17-24), perjanjian Allah dengan Abram: janji tentang keturunan (Kej 15:1-21), Hagar dan Ismael (Kej 16:1-16), Allah mengulangi menjanjikan anak laki-laki kepada Abraham (Kej 18:1-15), doa syafaat Abraham untuk Sodom (Kej 18:16-33), Sodom dan Gomora dimusnahkan-Lot diselamatkan (Kej 19:1-29), Lot dan kedua anaknya perempuan (Kej 19:30-38), Abraham dan Abimhalek (Kej 20:1-18)

Perjalanan spiritual Abraham dimulai ketika Tuhan memanggilnya untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Ia diperintahkan untuk pergi ke tanah yang akan ditunjukkan Tuhan, yang kemudian dikenal sebagai Kanaan. Dalam panggilan ini, Tuhan menjanjikan bahwa Abraham akan menjadi bapak dari bangsa yang besar. Perjanjian antara Tuhan dan Abraham menjadi landasan penting, di mana Tuhan menjanjikan keturunan dan tanah. Sebagai tanda perjanjian ini, ritual sunat ditetapkan.

2. Hubungan Kisah Abraham dan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan

Kisah Abraham dalam Alkitab memiliki relevansi yang mendalam dengan manajemen pendidikan, terutama dalam hal kepemimpinan dan visi. Abraham menunjukkan keteguhan

dalam mengikuti panggilan dan tujuan, yang menjadi inspirasi bagi pemimpin pendidikan untuk menetapkan visi yang jelas dan menuntun staf serta siswa ke arah yang sama.

Selain itu, keteladanan Abraham dalam menghadapi tantangan mencerminkan pentingnya kepemimpinan yang efektif. Dalam konteks pendidikan, seorang pemimpin yang mampu menunjukkan integritas dan nilai-nilai positif dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang sehat.

Ketahanan Abraham dalam menjalani ujian hidup juga menggambarkan sikap yang diperlukan dalam pendidikan, di mana pemimpin dan pendidik harus mampu menghadapi berbagai tantangan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kerjasama dan kolaborasi dengan komunitas juga tercermin dalam perjalanan Abraham, yang menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara guru, siswa, dan orang tua adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

Kisah Abraham dapat dijadikan inspirasi bagi tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan pemimpin dalam beberapa hal:

a. Visi dan Tujuan dalam Pendidikan

Abraham dikenal karena visinya untuk mengikuti panggilan Tuhan dan berangkat ke tanah yang dijanjikan. Ia dipanggil oleh Allah untuk meninggalkan negerinya dan keluarganya menuju tanah yang belum dikenal, dengan janji akan menjadi bangsa yang besar. Dalam manajemen pendidikan, visi yang jelas sangat penting untuk mengarahkan tujuan sekolah. Pemimpin pendidikan yang memiliki visi dapat menginspirasi staf dan siswa, memberikan mereka arah dan makna dalam proses belajar. Visi yang kuat membantu menciptakan tujuan yang terukur dan dapat dicapai, serta meningkatkan motivasi seluruh anggota komunitas pendidikan.

b. Kepemimpinan dan Keteladanan

Kepemimpinan Abraham menonjol dalam berbagai aspeknya. Dia bukan hanya seorang pemimpin yang mengarahkan, tetapi juga seorang teladan yang menunjukkan nilai-nilai moral dan etika. Harita, J. (2023). Nilai keteguhan iman juga terkandung dalam kisah panggilan Abraham. Meskipun Abraham dihadapkan pada berbagai cobaan dan kesulitan, ia tetap teguh dalam imannya dan tidak pernah mengeluh atau meragukan janji-janji Allah.

Gustilah, N. W. (2016) Ketika Tuhan pertama kali memanggil Abraham (saat itu masih bernama Abram) untuk meninggalkan tanah kelahirannya di Ur Kasdim, Abraham tidak memiliki peta atau pengetahuan tentang tujuan akhir perjalanannya. Tuhan hanya berfirman, "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapakmu ini ke negeri yang

akan Kutunjukkan kepadamu” (Kejadian 12:1) Dalam konteks pendidikan, pemimpin yang efektif harus mampu menjadi panutan bagi siswa dan staf. Dengan menunjukkan integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai-nilai positif, pemimpin pendidikan dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang sehat.

c. Pengambilan Keputusan

Abraham sering dihadapkan pada pilihan sulit yang memengaruhi masa depan keluarganya. Sukoco, L. E. (2021) Salah satu momen yang paling dikenal dalam kisah Abraham adalah saat Tuhan menguji imannya dengan memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan Ishak, anak yang dijanjikan, sebagai korban bakaran di Gunung Moria (Kejadian 22:1-19). Ini adalah ujian yang sangat berat karena Ishak adalah satu-satunya anak perjanjian yang lahir dari Sara, dan merupakan kunci bagi janji Tuhan kepada Abraham untuk memiliki keturunan sebanyak bintang di langit.

Meskipun perintah ini tampak sangat tidak masuk akal dan sangat menyakitkan bagi Abraham, Abraham tetap melakukannya tanpa ragu. Dia membawa Ishak ke gunung yang ditunjuk, mempersiapkan altar, bahkan mengikat anaknya untuk dikorbankan. Namun, pada saat terakhir, Tuhan menghentikannya dan menyediakan seekor domba jantan sebagai pengganti Ishak.

Dalam pendidikan, pengambilan keputusan yang tepat dan berbasis data sangat penting. Kepala sekolah dan pendidik perlu membuat keputusan yang bijak mengenai kurikulum, metode pengajaran, dan alokasi sumber daya. Dengan mengandalkan prinsip-prinsip yang ditunjukkan Abraham, seperti pertimbangan matang dan pencarian kebijaksanaan, para pemimpin pendidikan dapat memastikan keputusan yang diambil mendukung keberhasilan siswa.

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Abraham menjadi contoh sosok yang beriman, sabar, dan taat, nilai-nilai yang juga ingin ditanamkan dalam pendidikan. Kisah Abraham tidak hanya mengajarkan aspek kepemimpinan, tetapi juga pentingnya membangun karakter. Harita, J. (2023). Abraham juga menunjukkan ketaatan yang luar biasa kepada Allah. Ia rela meninggalkan segala sesuatu yang dimilikinya dan menuruti perintah Allah. Salah satu ciri khas iman Abraham adalah ketaatan yang mutlak kepada Allah. Ketika Allah meminta Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya yaitu Ur Kasdim pergi menuju tempat yang belum dia ketahui yaitu tanah Kanaan, ia taat tanpa ragu sedikitpun. (Kej 12:1).

Ketaatan Abraham juga ditunjukkannya lewat ujian iman terbesar yang datang ketika Allah memerintahkannya untuk pergi ke tanah Moria dan mempersembahkan putranya, Ishak sebagai korban bakaran (Kej 22:1). Jika dipikirkan dari sisi kemanusiaan, sangatlah mustahil bagi Abraham untuk menaati perintah Allah. Karena Ishak adalah anak yang telah lama Tuhan janjikan kelahirannya bagi Abraham, namun ketika Ishak lahir justru diminta Allah sebagai korban bakaran. Meskipun begitu Abraham tetap menjalankan perintah yang Allah berikan, hingga akhirnya Allah sendiri yang melihat ketaatan Abraham dan Allah menyediakan domba jantan sebagai korban bakaran pengganti Ishak (Kej 22:12-13)

Dalam pendidikan, fokus tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Mengajarkan siswa tentang integritas, keberanian, dan rasa tanggung jawab dapat membentuk individu yang lebih baik, yang siap menghadapi tantangan masa depan. Kisah Abraham ini juga memberikan pendidikan karakter lewat refleksi teologis. Refleksi dalam konteks umum, merujuk pada proses berpikir mendalam atau memikirkan suatu ide, pengalaman, atau peristiwa. Hal ini melibatkan analisis dan evaluasi terhadap pemikiran atau tindakan seseorang, seringkali dengan tujuan untuk memahami makna atau pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman tersebut. Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theos* yang berarti “Tuhan” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Teologi adalah kajian sistematis tentang Tuhan, kepercayaan, dan aspek-aspek spiritual dari agama. Mencakup analisis doktrin, teks suci, dan praktik keagamaan. Teologi berusaha memahami sifat Tuhan, hubungan-Nya dengan manusia, dan bagaimana ajaran agama memengaruhi kehidupan sehari-hari. Refleksi teologis menggabungkan kedua konsep ini. Ini adalah proses merancang dan menganalisis pengalaman spiritual atau keagamaan dengan menggunakan kerangka teologis. Proses ini dapat membantu mendalami makna iman, mengatasi masalah spiritual, dan memperkuat pemahaman teologis. Adapun refleksi teologis yang bisa diambil dari kisah Abraham adalah sebagai berikut:

1. ujian iman adalah cara Allah untuk memurnikan iman kita dan membawa orang percaya lebih dekat kepada-Nya Ibarat emas yang harus melalui proses pemurnian untuk menghilangkan kotoran dan menjadi lebih murni, demikian pula dengan iman seseorang. Ujian yang hadapi dalam kehidupan ini seringkali terasa berat dan menyakitkan, namun di balik itu semua, Allah bekerja untuk menguji keaslian iman seseorang. Ujian membuat seseorang menyadari bahwa tidak dapat mengatasi segala sesuatu dengan kekuatan sendiri. Melainkan membutuhkan pertolongan Allah.
2. ujian iman bukanlah tanda bahwa Tuhan meragukan orang percaya, melainkan untuk menguatkan dan membanggunya. Namun, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa

Allah bukanlah seorang penyiksa. ujian adalah alat yang digunakan Allah untuk membentuk karakter kita, memperdalam iman kita, dan mendekatkan kita pada-Nya. Ujian yang kita alami bukanlah tanda bahwa Allah marah pada kita atau tidak menyukai kita. Ujian-ujian hidup seringkali membuat kita menggali lebih dalam akar iman kita. Ketika badai kehidupan menerpa, kita dipaksa untuk berpegang teguh pada janji-janji Allah. Hal ini membuat iman kita semakin kuat dan kokoh.

Kisah Abraham dalam Alkitab memberikan banyak pelajaran yang relevan dengan manajemen pendidikan. Nilai-nilai seperti visi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, kerjasama, dan pendidikan karakter dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan produktif. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang terkandung dalam kisah Abraham, para pemimpin dan pendidik dapat memimpin dengan lebih efektif, mendukung perkembangan siswa secara holistik, dan membangun komunitas pendidikan yang kuat dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan Abraham dalam konteks teologi manajemen pendidikan memberikan wawasan berharga bagi para pemimpin dan pendidik. Abraham, sebagai "bapak orang beriman," mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan, pengambilan keputusan yang bijak, dan pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan saat ini. Melalui visinya yang jelas, keteguhan iman, serta kemampuannya dalam menghadapi tantangan, Abraham menjadi contoh ideal bagi pemimpin yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan etis. Prinsip-prinsip yang diambil dari kisah hidupnya dapat memperkuat komunitas pendidikan dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Untuk implementasi nilai-nilai yang dipelajari dari keteladanan Abraham, disarankan agar para pemimpin pendidikan:

1. Mengembangkan Visi yang Jelas: Pemimpin harus mampu menetapkan dan mengkomunikasikan visi yang menginspirasi, yang dapat memotivasi staf dan siswa untuk mencapai tujuan bersama.
2. Menjadi Teladan: Pemimpin harus menunjukkan integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai positif, sehingga dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang sehat.

3. Mendorong Pengambilan Keputusan yang Bijak: Dalam setiap keputusan, pemimpin perlu mempertimbangkan berbagai aspek dan menggunakan data yang relevan untuk mendukung keputusan yang diambil.
4. Fokus pada Pendidikan Karakter: Pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun karakter. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa.
5. Membangun Kerjasama: Pemimpin pendidikan perlu menjalin hubungan yang kuat dengan guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pemimpin pendidikan dapat lebih efektif dalam mengelola institusi mereka dan mendukung perkembangan holistik siswa.

6. DAFTAR REFERENSI

- Bangun, J. (2022). Penerapan nilai-nilai karakter Kristiani dalam aktivitas kepemimpinan Kristen. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 15-31.
- Gustilah, N. W. (2016). Pembuatan cerita animasi 2D interaktif tentang kisah Alkitab perjanjian Allah dengan Abraham untuk anak usia 6-9 tahun. *CALYPTRA*, 4(2), 1-6.
- Halawa, S., & Putrawan, B. K. (2023). Makna ketaatan Abraham dalam mempersembahkan Ishak: Analisa naratif dari Kejadian 22: 1-19. *Jurnal Salvation*, 3(2), 112-122.
- Harita, J. (2023). Memahami makna panggilan Abraham dalam konteks pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(1), 49-62.
- Kore, Y. T., Olla, Y., Katoda, A., Dopong, F., Mari, A. M. K., Abuk, F. U., ... & Taninas, G. (2024). Kesetiaan Allah sebagai model kesetiaan orang beriman Kristiani menurut teks Roma 11: 25-32. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4).
- Labobar, P. D. K., & Th, S. (2023). *Pengantar teologi sistematika*. Penerbit Andi.
- Nasution, S. (2021). Pentingnya visi dalam kepemimpinan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 98-110.
- Prasetyo, A. (2019). Karakter dan pendidikan: Meneladani nilai-nilai dari tokoh Alkitab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 23-34.
- Setiawan, A., & Abraham, J. E. (2024). Building Christian leadership according to the Book of Esther based on Mordecai's inspirational mentor model in Esther. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(1), 18-30.
- Simanjuntak, F. (2019). Menguak rahasia pribadi Abraham atas kualitas keimanannya pada Allah Bapa.

- Simatupang, J., Nadeak, B., & Naibaho, L. (2022). Mengurai problematika manajemen pendidikan Kristen berbasis paralelitas teori motivasi: Herzberg dan Abraham Maslow. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7560-7569.
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., Tinenti, M. L., & Pelawi, S. (2022). Keimanan Abraham berdasarkan Ibrani 11. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134-149.
- Sinambela, J., Sinaga, J., Hutabarat, B. M., Woran, R., & Siswanto, D. (2023). Teladan moral dalam Alkitab: Pendidikan karakter dari kehidupan tokoh Alkitab. *Global Education Journal*, 1(3), 321-334.
- Wahyuni, A. D., Bagaskoro, D. S., Ramadhani, N., Pangestu, R. N., Ramadhan, S., & Zen, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja, pengambilan keputusan: Kepemimpinan, komunikasi, dan motivasi (Literature review pengambilan keputusan manajerial). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 975-989.